

**PENGALAMAN KEAGAMAAN JAMAAH ABOGE DALAM
RITUAL MANDI TEMPURAN 3**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh:
Ahmad Habib Mukhtar
NIM. 13520042

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

MOTTO

“ Siapa yang bersungguh sungguh dia akan berhasil ”



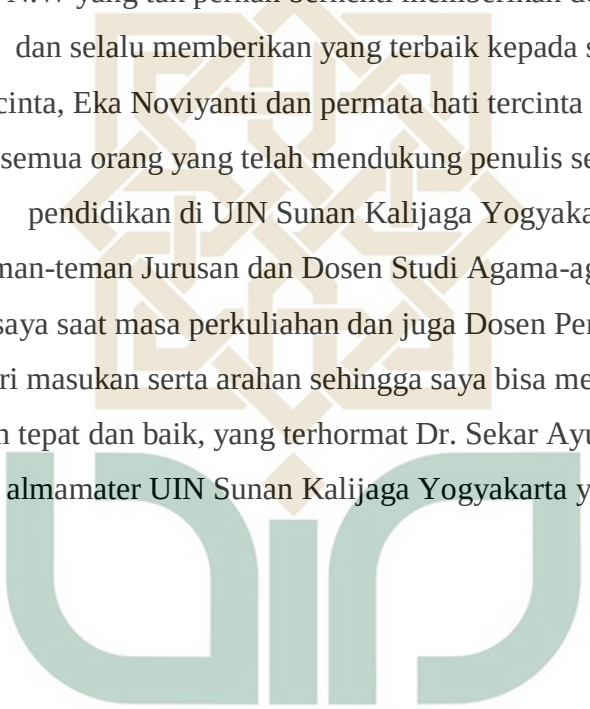
PERSEMBAHAN

Teriring doa dan syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada rasul-nya,
sebuah karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Mamak saya Slamet Riyadi dan Siti Aisyah, ibu Riniarti, Ayah Feri
dan Ibu Tutut N.W yang tak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang
dan selalu memberikan yang terbaik kepada saya.

Istri saya tercinta, Eka Noviyanti dan permata hati tercinta Hala Raya Fitrotul
Izzah serta semua orang yang telah mendukung penulis selama menempuh
pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada teman-teman Jurusan dan Dosen Studi Agama-agama yang selalu
membimbing saya saat masa perkuliahan dan juga Dosen Pembimbing saya yang
selalu memberi masukan serta arahan sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi
ini dengan tepat dan baik, yang terhormat Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Serta almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya cintai



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Habib Mukhtar
NIM : 13520042
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Pengalaman Keagamaan Jamaah Aboge Dalam Ritual Mandi Tempuran 3

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ahmad Habib Mukhtar
NIM. 13520042

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Habib Mukhtar

NIM : 13520042

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Pengalaman Keagamaan Jamaah Abohe Dalam Ritual Mandi
Tempuran 3

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Pembimbing,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.

NIP: 195912181987032001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-767/Un.02/DU/PP.00.9007/2020

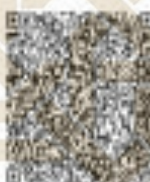
Tugas Akhir dengan judul : **PENGALAMAN KEAGAMAAN JAMAAH ABOGE DALAM RITUAL MANDI TEMPURAN 3**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HABIB MUKHTAR
Nomor Induk Mahasiswa : 13520042
Telah diajukan pada : Jumat, 26 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Sekar Ayu Aryan, M.Ag.
SIGNED

Valid Ek 180904275411



Pengaji II
Dr. Reza Ulumaha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid Ek 180904275411



Pengaji III
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid Ek 180904275411

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Romantosa, M.Ag.
SIGNED

Valid Ek 180904275411

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur, tidak ada ucapan yang paling pantas kecuali puja dan puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-nya hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang dengan kebenaran, sehingga manusia dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “ Pengalaman Keagamaan Jamaah Aboge Dalam Ritual Mandi Tempuran 3”. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Studi Agama (S.Ag) di jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa ilmu yang penyusun miliki masih sangat terbatas, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penyusun berusaha sebaik mungkin untuk mencurahkan segala kemampuan, tenaga, dan pikiran yang dimiliki dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pembaca. Dalam penulisan ini, banyak pengalaman serta pelajaran yang dapat diperoleh penulis. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan, dukungan, bimbingan serta semangat dari keluarga, sahabat, bapak dan ibu dosen serta semua pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Dr. Phil. Sahiron MA, selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, II dan III bersama jajarannya.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadh Hamsah, M. Hum., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Zikri, MA.,St.Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah banyak memberi arahan, bimbingan, masukan, serta meluangkan waktunya untuk penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah membagi ilmu dengan tulus dan memberikan motivasi serta pengalamannya kepada mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada penulis.
6. Segenap Staf Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan dan bantuan selama studi.
7. Bpk. Kyai Maksudi selaku Pimpinan Jamaah Aboge di Onje, Pengurus Desa Onje, dan Jemaat Jamaah Aboge, yang telah banyak membantu dalam terselesaikannya penelitian di Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
8. Yang teristimewa, Bapak Slamet Riyadi, Mamak Siti Aisyah, Ibu Riniarti, Ayah Feri, Ibu Tutut N.W, serta istri tercinta Eka Noviyanti dan anak tercantik Hala Raya Fitrotul Izzah, terimakasih atas segenap doa yang tak pernah putus, cinta, perhatian serta kasih sayang yang tak akan dapat dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Terima kasih telah menjadi cahaya, pahlawan dan orang tua yang hebat bagi putramu ini. Semoga berkah dan kasih sayang Allah senantiasa menyertai.
9. Serta semua pihak yang telah memberikan batuan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

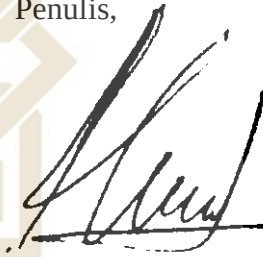
Semoga semua kebaikan dan amal jariyah diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dan barokahNya, amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, karena penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Namun, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca. Terimakasih untuk doa yang telah diberikan untuk penulis.

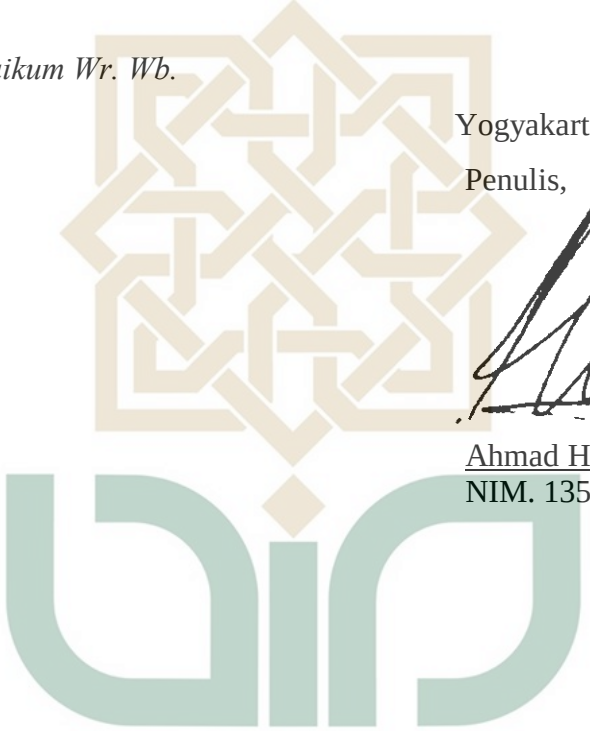
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Penulis,



Ahmad Habib Mukhtar
NIM. 13520042



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ahmad Habib Mukhtar. 13520042. Pengalaman keagamaan jamaah Aboge dalam ritual mandi tempuran 3 di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa didalam jamaah Aboge di desa Onje banyak terdapat ritual keagamaan. Salah satu ritual yang terkait dengan pengalaman keagamaan pada jamaah Aboge Onje ialah ritual mandi tempuran 3. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) apa itu jamaah Aboge; (2) bagaimana ritual mandi tempuran 3; (3) apa saja pengalaman keagamaan yang dirasakan pelaku ritual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis bagaimana pengalaman keagamaan jamaah Aboge dalam ritual mandi tempuran 3 di desa Onje, Mrebet, Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di desa Onje, Mrebet, Purbalingga. Metode penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Agama dalam aspek pengalaman keagamaan dan motivasi beragama. Ada 4 kriteria pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach yaitu: pengalaman tersebut merupakan respon terhadap realitas mutlak, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, pengalaman tersebut memiliki kedalaman, pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan. Sedangkan teori motivasi beragama Niko Syukur yaitu: agama sebagai sarana mengatasi frustasi, agama sebagai sarana menjaga tata tertib dan moral, agama sebagai sarana memuaskan intelek yang ingin tahu, agama sebagai sarana mengatasi ketakutan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) jamaah Aboge adalah masyarakat yang menggunakan perhitungan kalender Aboge dalam bulan Qomariyah dan untuk menentukan awal bulan Islam. (2) mandi tempuran 3 adalah salah satu ritual yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan pelaku yang dilakukan jamaah Aboge untuk mensucikan jasmani dan rohani serta sebagai salah satu wasilah untuk terkabulnya hajat para pelaku oleh Allah SWT. (3) Pengalaman keagamaan dibedakan menjadi 2 yaitu pengalaman keagamaan intrinsik (pengalaman yang memandang agama sebagai persaksian dari keimanan tanpa syarat melayani agamanya daripada menjadikan agama agar mengabdikan kepadanya) dan ekstrinsik (pengalaman keagamaan yang memberi pelaku suatu manfaat dengan dirinya sendiri). Yang termasuk dalam pengalaman keagamaan intrinsik ialah perasaan dekat dengan Allah, hilangnya rasa stres dan khawatir, pengalaman mistik, rajin beribadah, dan pengendalian emosi jiwa. Sedangkan yang termasuk dalam pengalaman keagamaan ekstrinsik ialah mendapatkan azimat, peningkatan ekonomi, membantu menyembuhkan orang sakit, peningkatan moral, dan dimudahkan jodoh.

Kata Kunci: *Aboge, Tempuran 3, Pengalaman Keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	34

BAB II TINJAUAN UMUM DESA ONJE DAN ISLAM ABOGE

A. Demografi Desa Onje	36
B. Sejarah Islam Aboge	43
C. Perkembangan Islam Aboge Saat Ini	47
D. Silsilah Nasab Dan Keilmuwan Tokoh Aboge	48

BAB III RITUAL MANDI TEMPURAN 3

A. Motivasi Beragama Bagi Pelaku Ritual Mandi Tempuran Tiga.....	51
B. Tata Cara Mandi Tempuran 3.....	57
C. Dampak Positif-Negatif dari Ritual Mandi Tempuran 3.....	58
D. Pelestarian Budaya.....	62

BAB IV PENGALAMAN KEAGAMAAN INTRINSIK

A. Pengalaman Intrinsik.....	65
B. Bentuk Pengalaman Keagamaan Intrinsik.....	67
1. Perasaan dekat dengan Allah.....	67
2. Hilangnya rasa stres dan khawatir.....	68
3. Pengalaman mistik.....	70
4. Rajin Beribadah.....	70
5. Pengendalian emosi jiwa.....	72

BAB V PENGALAMAN KEAGAMAAN EKSTRINSIK

A. Pengalaman Keagamaan Ekstrinsik.....	75
B. Bentuk Pengalaman Keagamaan Ekstrinsik	76
1. Mendapatkan Azimat	77
2. Peningkatan Ekonomi	78
3. Membantu menyembuhkan orang sakit	79
4. Peningkatan moral	81
5. Dimudahkan jodohnya	82

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
CURRICULUM VITAE.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan alam sekitarnya adalah makhluk Tuhan secara keseluruhan. ¹Hal ini merupakan penyebab utama terjadinya berbagai macam perubahan sistem kehidupan. Namun demikian, kehidupan sejak dulu kala, kecuali manusia, makhluk hidup yang lain itu menjadi penyebab timbulnya perubahan secara alami yang bercirikan keajegan, keseimbangan dan keselarasan. Sedangkan manusia mempunyai potensi dan kemampuan untuk merubahnya secara berbeda, karena perkembangan ilmu dan teknologi yang dikuasai khususnya, serta perkembangan kebudayaan pada umumnya.²

Manusia dalam Al-Qur'an menurut Dirk Bakker adalah ciptaan dan Tuhan adalah Penciptanya,³ manusia adalah makhluk istimewa karena dapat mengikuti tuntunan akal dalam hal-hal yang diketahui tuntunan iman yang tidak diketahuinya. Dengan adanya hal ini, manusia mulai berfikir bahwa alam semesta adalah hadiah dari Sang Pencipta, sehingga dalam perjalanan kehidupan manusia, sedikit banyak manusia yang memiliki cara pandang tersendiri dalam keyakinannya terhadap semesta.⁴

¹ P. Louis Leahy, dkk, *Dunia, Manusia dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 211

² Moh. Soerjani, (et.all), *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 12

³ Dirk Bakker, *Man in the Qur'an*, (Holland: Drukkerij Holland, N. V, 1965), hlm.12

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 37

Alam semesta ini memang masih lama untuk berakhir menurut prediksi manusia yang memiliki keterbatasan kemampuan memahami *qudrah* dan *iradah* Allah, karena masih mengembang.⁵ Namun, pada kenyataannya bumi dan tata surya bisa saja lebih hancur jauh lebih dulu daripada alam semesta. Disisi lain Allah mempertegas bahwa pasti akan terjadi akhir alam semesta yang juga dibicarakan dalam Al-Qur'an dengan disebutkan betapa dahsyatnya ketika alam semesta berakhir yang lazim disebut sebagai "kiamat".⁶

Kemudian Tuhan menurunkan agama kepada manusia menyangkut pada dua hal utama yaitu memberi harapan dan memberi peringatan kepada manusia. Harapan atau kabar gembira tentang Surga dan peringatan agar tidak melampaui batas. Agama merupakan hal yang paling dekat dengan kita dan kehidupan kitadalam berbagai bentuknya. Ritual, semangat, organisasi, dan kelembagaan agama yang lain sangat mudah dapat kita temukan. Termasuk kelembagaan agama adalah para pemuka dan tetua agama yang masih memegang peranan sangat penting dalam kehidupan beragama itu sendiri.⁷

Manusia telah memiliki fitrah untuk beragama dan fitrah tersebut telah melekat dalam diri setiap individu semenjak ia dalam kandungan. Itu sebabnya akan terlalu sulit atau bahkan tidak mungkin bagi manusia untuk tidak beragama meski dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun. Dalam beragama seseorang dapat saja memiliki orientasi, sikap, dan perilaku yang

⁵ Imam al-Ghazali, *Rahasia Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2016), hlm. 1

⁶ Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat, Rujukan Lengkap Hari Kiamat dan Tandanya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 150

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Sudiarja, Ari Nugrahanta, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 167

berbeda-beda bahkan terhadap agama itu sendiri. Sebaliknya, agama juga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang baik secara orientasi, sikap, maupun perilakunya.⁸ Dengan demikian, ada hubungan yang tak terpisahkan bagai dua sisi sebuah mata uang antara manusia dan agama.⁹

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sebuah kekuatan universal. Manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan lebih lanjut manusia berupaya untuk *manunggaling* dengan Tuhan.¹⁰ Manusia juga berusaha menghadirkan Tuhan sebagai cerminan kerinduan manusia tersebut akan Tuhannya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah manifestasi pemaknaan hidup yang berusaha untuk menjadi manusia yang sempurna atau *insane kamil*.¹¹

Islam sebagai sebuah doktrin atau teks suci ketika dipahami dan kemudian diwujudkan dalam tindakan oleh masyarakat hasilnya tentu tidak lepas dari kemampuan yang memahaminya. Islam pada dataran ini sering disebut dengan banyak istilah; *Islam Historis*, *Islam Sosiologis*, *Islam Budaya*, atau *Islam Faktual*. Pada dataran ini, Islam sudah menjadi gejala sosial dan gejala budaya yang tunduk pada hukum-hukum sosial-budaya.¹²

Dampak penyebaran agama Islam di tanah Jawa menghasilkan berbagai

⁸Wahyu tyas. Psikologi Agama dalam <http://wahyutyas86.wordpress.co.id/2011/07/psikologi-agama-orientasi-sikap-dan.html> diakses pada tanggal 31 Mei 2019 jam 01.13

⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 13

¹⁰ Muhammad Syahrul Munir, *Manunggaling Kawula lan Gusti; dalam Wacana Pemikiran dan Kontemplasi Ayat Nasikh, Mansukh, Mutasyabih, Muhkam dan Rahasia Dhamir menurut Perspektif Kosmos*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), Cet. Ke-2, hlm. 87

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Agar Siapa Saja Bisa menjadi Manusia Seperti Nabi SAW; Manusia Al-Our'an*, (Jakarta: Ufuk Press, 2009), hlm. 2

¹² Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 3

macam pandangan, tafsiran yang berbeda dan berkembang diantara masyarakat setempat. Seperti halnya, dengan Jamaah Islam Aboge yang terletak di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Kebudayaan Jawa sudah melekat didalam masyarakat dan dijalankan secara turun temurun. Sehingga, ketika ajaran Islam datang terjadilah percampuran antara kebudayaan Jawa dengan Jamaah Aboge. Unikny, Jamaah Aboge menjalankan ajaran-ajaran Islam tetapi tidak meninggalkan peninggalan-peninggalan para leluhur.

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya tradisi Islam Aboge di Indonesia.¹³ Tradisi ini merupakan tradisi Jawa dengan mengambil unsur-unsur dalam ajaran Islam.¹⁴ Ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi masyarakat Islam Aboge disisipkan dalam bentuk praktik-praktik tradisi kebudayaan masyarakatnya, sehingga Islam ditangkap sesuai dengan interpretasi masing-masing individu dalam masyarakat. Seperti masyarakat *Islam Abangan*¹⁵ pada umumnya, pelaksanaan berbagai ritual keagamaan pada Jamaah Aboge didasarkan kepada kepercayaan terhadap ajaran para leluhur.¹⁶

Hanya saja, mereka berbeda dalam kalender dan penentuan hari hari besar Islam. Selama ini orang-orang selain jamaah Aboge memandang mereka sebagai aliran kejawen yang ekstrim, padahal mereka sama seperti

¹³ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 82

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.

19

¹⁵ Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat, Kebangkitan agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 137

¹⁶ Galih Latiano, *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kradak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014)

umat Islam pada umumnya tidak ada bedanya. Hal menarik lainnya adalah pelaksanaan mandi tempuran 3 yang dihadiri bupati Purbalingga beserta seluruh jajaran dan mereka ikut dalam ritual tersebut. Adapun mengenai pengalaman keagamaan Jamaah Aboge dalam ritual mandi 3 Tempuran, hal tersebut masuk dalam kategori pengalaman religius seseorang yang beragama yang mencakup pemikiran, penghayatan, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan hal hal religius.¹⁷

Disamping itu, pembahasan tentang penelitian ini dapat membantu memahami apa itu Jamaah Aboge, bagaimana pelaksanaan mandi Tempuran 3 kemudian dampak kegiatan ritual mandi Tempuran 3 terhadap masyarakat sekitar, adakah pro dan kontra, lalu apakah dampak positif maupun negatif yang muncul setelah melaksanakan ritual mandi tempuran 3 dan terakhir pengalaman apa saja yang dialami para pelaku ritual tersebut. Layaknya sebuah ritual, prosesi mandi tempuran 3 pun menarik untuk dibahas, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaannya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka penulis memutuskan untuk membahas Pengalaman Keagamaan Jamaah Aboge dalam Ritual Mandi Tempuran 3 (Studi Analisis Pengalaman Keagamaan Joachim Wach) sebagai judul penelitian ini.

¹⁷William James, *Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka), hlm. 23

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Apakah itu Jamaah Aboge?
2. Bagaimana tata cara ritual Mandi Tempuran 3?
3. Bagaimana pengalaman keagamaan Jamaah Aboge setelah melaksanakan ritual Mandi Tempuran 3?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui siapa yang disebut Jamaah Aboge di Onje Purbalingga.
 - b. Mengetahui bagaimana tata cara ritual Mandi Tempuran 3 beserta syarat dan ketentuannya.
 - c. Mengetahui apa saja pengalaman keagamaan Jamaah Aboge setelah melakukan ritual Mandi Tempuran 3.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman keagamaan yang ada relasinya dengan kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan kontribusi terhadap keilmuan Studi Agama-Agama khususnya dalam ilmu Psikologi Agama tentang konsep pengalaman keagamaan yang dialami oleh para jamaah Aboge serta mengungkapkan motivasi beragama para jamaah Aboge dalam kegiatan keagamaan dan adat istiadat mereka. Selain itu juga untuk memberikan kontribusi keilmuan berupa pengungkapan pengalaman keagamaan seseorang baik yang bersifat adikodrati maupun kodrati dalam menjalani ritual keagamaan dan adat istiadat serta motivasi seorang hamba Tuhan dalam beribadah dan menjalani kehidupan kehidupan ini.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini menggunakan konsep pengalaman keagamaan dan motivasi beragama seseorang dalam menjalankan ritual agama. Diharapkan bagi masyarakat Aboge ataupun yang Non Aboge saling menghormati keyakinan orang lain dan saling bertoleransi satu sama lain dalam kehidupan agar terjadi kerukunan sesama anak Adam. Menghargai perbedaan keyakinan orang lain seperti dalam ritual keagamaan mandi Tempuran 3 adalah ajaran Islam, *lakum dinukum waliyadin*. Tulisan ini sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para pembaca bahwa ritual mandi Tempuran 3 dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis

manusia dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah meneliti mencari dan membaca beberapa literatur yang ada, peneliti mendapatkan beberapa judul yang ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan teliti diantaranya:

Tesis dari saudara Muhammad Riza Chamadi dengan judul “Materi Pendidikan Islam Dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis, penulis gunakan untuk mengetahui peribadatan Aboge, proses pengajaran dan kohesifitas social masyarakat Aboge dalam konteks beribadah.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu, pertama; dalam tesis saudara Riza Chamadi fokus penelitiannya yaitu pada materi pendidikan sedangkan peneliti memfokuskan pada ritual keagamaan Jamaah Aboge. Yang kedua; perbedaan tempat penelitian yaitu saudara Riza mengambil tempat penelitian Aboge di Banyumas sedangkan peneliti mengambil tempat penelitian di Purbalingga.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Galih Latiano mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)”. Skripsi ini mengkaji bagaimana tradisi masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dan bagaimana

pelaksanaan dimensi religiusitas masyarakat Islam Aboge dalam analisis pendidikan agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Galih Latiano yaitu penulis memfokuskan penelitian pada pengalaman keagamaan Jamaah Aboge, sedangkan saudara Galih fokus pada dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam Aboge. Sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji Aboge.

Karya selanjutnya skripsi yang ditulis oleh M.Alfatih Husain mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”. Skripsi ini mengkaji bagaimana awal munculnya Komunitas Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Kemudian kegiatan apa saja yang dilaksanakan Komunitas Islam Aboge ketika hari-hari besar Islam seperti 1 Muharram, Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan skripsi M. Alfatih Husain yaitu beliau meneliti sistem kalender yang digunakan Jamaah Aboge sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada ritual dan pengalaman keagamaan Jama'ah Aboge.

Karya selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Citra Arum Mayangsari mahasiswa Universitas Islam Indonesia jurusan Pendidikan Agama Islam, beliau menulis tentang Bentuk Pengalaman Beragama Pada

Pelaku Koversi Agama. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti membahas pengalaman keagamaan Jamaah Aboge dalam ritual Mandi Tempuran 3 sedangkan saudara Citra memfokuskan penelitian pada pengalaman beragama pelaku konversi agama. Persamaannya sama sama menggunakan teori pengalaman keagamaan.

Karya selanjutnya yaitu tulisan saudara Fuad Nashori dan Rachmy Diana dalam Jurnal Psikis: Jurnal Psikologi Islami yang membahas tentang Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu bentuk pengalaman keagamaan guru pendidikan agama Islam adalah dekat dengan Allah. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah saudara Fuad dan Rachmy meneliti para guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pribadi yang hidup dibawah naungan Islam dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya atau bertaqwa sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas pengalaman keagamaan Jamaah Aboge dalam ritual Mandi Tempuran 3.

Dari tinjauan pustaka yang telah dikemukakan diatas, para penulis membahas Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Aboge, Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Aboge, Penerapan Sistem Kalender dengan Aktifitas Keagamaan, Bentuk Pengalaman Beragama Pelaku Konversi Agama, dan Pengalaman Beragama Para Guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini masih belum ada kajian yang membahas tentang ritual dan pengalaman keagamaan Jama'ah Aboge. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, menelusuri dan mengkaji ritual dan

pengalaman keagamaan Jama'ah Aboge dalam ritual Mandi Tempuran 3.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai acuan utama yang digunakan penulis untuk menjawab masalah-masalah dari penelitian ini, hal ini sesuai seperti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat¹⁸, bahwa pengetahuan diperoleh dari Buku, Jurnal, Surat kabar, dan pengalaman dari penulis sendiri terkait dengan teori-teori yang bersangkutan¹⁹.

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya menulis hubungan antara agama dan moral adalah sangat erat. Biasanya orang yang melaksanakan perintah agama moralnya dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu perlu ada penelitian yang meneliti bagaimana pengaruh keagamaan seseorang pada tingkah lakunya. Disamping itu juga harus diteliti faktor apa saja yang mempengaruhi keyakinan seseorang.²⁰

Sedangkan William James dalam bukunya mengatakan agama dengan pengalaman keagamaan adalah suatu yang paralel atau sejajar.²¹ Ini dapat diartikan bahwa agama dan pengalaman keagamaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. William James dalam penelitiannya menggunakan pendekatan pribadi (personal approach).²²

Ada dua macam cara untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 68

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 68

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 11

²¹ William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 23

²² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 40

Cara pertama ialah dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan. Cara yang lain adalah berangkat dari pertanyaan ‘dimana aku’ yaitu lingkungan dimana pengalaman perorangan berlangsung.²³

1. Pengalaman Keagamaan Menurut Joachim Wach

Yang dimaksud pengalaman keagamaan adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan²⁴. Unsur perasaan dalam ritual Mandi Tempuran 3 adalah para pelaku setelah melakukan ritual berkeyakinan mendapat berkah dari Tuhan, merasa lebih khusuk dalam beribadah, hatinya bersih, siap untuk berpuasa Ramadhan, merasa hidupnya tenang, bisnisnya lancar, dimudahkan dalam asmara, bahkan beberapa orang juga berkeyakinan jika ingin berkuasa dalam jabatan politik maka harus melakukan ritual tersebut.

Ada tiga bentuk ungkapan pengalaman keagamaan yaitu dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan²⁵:

- a. Bentuk pemikiran. Pengalaman keagamaan terdapat dalam mitos, doktrin dan dogma. Mitosnya jika seseorang ingin berkuasa dalam jabatan politik atau non politik mereka harus melakukan ritual Mandi Tempuran 3 dan juga doktrin yang

²³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm.40

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970), hlm. 11

²⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 185

berkembang pada Jamaah Aboge sejak dahulu kala nenek moyang mereka melakukan ritual ini sebagai bentuk penyucian jiwa dan raga.

- b. Bentuk perbuatan. Pengalaman keagamaan yang dimaksud adalah menjalankan ibadah sesuai ajaran agama atau ajaran leluhur. Jamaah Aboge melakukan ritual mandi Tempuran 3 sesuai doktrin ajaran leluhur mereka.
- c. Yang ketiga pemikiran dan perbuatan yang dilakukan hanya dapat memperoleh arti yang sebenarnya apabila berada dalam konteks masyarakat. Menurut RR Marett pada dasarnya subjek yang memiliki pengalaman keagamaan adalah masyarakat yang beragama bukan perorangan. Untuk itu mereka membentuk persekutuan yang disebut Aboge.

Pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang terstruktur. Ada 4 macam kriteria pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach yaitu:

- a. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- b. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral), baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
- c. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.

- d. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.²⁶

2. Teori Motivasi Beragama Niko Syukur Dister

Pada jaman modern ini banyak orang yang mengimani Allah dan menganut agama. Kemudian muncul pertanyaan ‘Apa sebab orang orang beriman dan beragama? Apakah yang mendorong manusia untuk beragama, untuk mengimani apa yang tidak dilihatnya?. Para Teolog menjawab bahwa rahmat Allah yang mendorong orang untuk percaya. Motif teologis ini tentu diluar sudut pandang ilmu jiwa. Maka yang kita tanyakan adalah apa motif-motif psikologis seseorang untuk beragama dan mengimani Allah.

Dikarenakan manusia adalah mahluk yang berbudi atau punya akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk maka manusia juga mahluk yang ingin dimengerti. Dikarenakan manusia ingin dimengerti oleh psikologi maka sebab musababnya disebut motif atau motivasi. Maka yang dimaksud motivasi adalah penyebab psikologis yang merupakan sumber tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Yang diselidiki psikologi adalah kebutuhan dan keinginan manusia yang disadari maupun yang tidak disadari. Setiap perbuatan manusia termasuk kelakuan beragama merupakan hasil dari hubungan dinamika timbal balik dari 3 faktor. Ketiga faktor tersebut ialah (a) sebuah gerak atau dorongan yang

²⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, hlm. 50

secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia (b) keakuan manusia sebagai inti pusat kepribadiannya (c) situasi lingkungan hidup manusia.²⁷

Pertama, kecenderungan yang bersifat spontan artinya dorongan dorongan ini timbul dengan sendirinya dari dalam hati manusia dan tidak ditimbulkan dengan sengaja. Dorongan seperti ini bersifat alamiah dan bekerja secara otomatis. Contohnya dorongan untuk makan, dorongan untuk beristirahat.²⁸

Yang kedua yaitu suatu dorongan yang spontan terjadi apabila manusia menanggapi dorongan tersebut secara positif. Ia mengiyakan, menyetujui dorongan tersebut, dengan demikian keakuan manusia menjadi pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau mengambil bagian dalam kejadian itu. Berkat keakuan, manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya.

Yang ketiga yaitu faktor situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Secara analogi tindakan manusia di analogikan sebagai berikut. Akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku, tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan spontan yang ada pada diriku, tetapi juga dari perangsang yang berasal dari dunia sekitarku.

²⁹Faktor faktor yang sudah dijelaskan di atas merupakan faktor yang

²⁷ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 70

²⁸ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 72

²⁹ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 73

menyebabkan tingkah laku manusia secara psikologis.

Dibawah ini akan penulis lanjutkan mengenai penyelidikan mengenai motivasi kelakuan beragama, maka pertanyaan selanjutnya dalam situasi manakah timbul dorongan pada manusia yang dapat mengakibatkan pribadi manusia berkelakuan religius?. Lalu muncul pertanyaan selanjutnya apakah orang berkelakuan beragama hanya karena motif tertentu, kalau memang demikian maka agama bukanlah gejala asli melainkan gejala fungsional saja. Artinya, agama diabdikan saja kepada tujuan lain yang bukan keberagamaan, agama diperalat demi kepentingan manusia sendiri. Di bawah ini akan penulis kupas 4 motif yang dikemukakan oleh psikologi sebagai penyebab kelakuan atau motivasi beragama manusia.

a. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi

Setidaknya ada 4 macam frustasi yang dialami manusia yaitu frustasi karena alam, frustasi sosial, frustasi moral dan frustasi karena maut. Sudah dikatakan bahwa manusia membutuhkan bermacam macam hal dari fisik sampai psikis. Fisik seperti makanan dan psikis seperti keamanan dan ketentraman. Maka manusia terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya itu. Bila tidak berhasil memenuhi kebutuhannya maka manusia akan kecewa, merasa tidak senang. Keadaan inilah yang disebut frustasi. Psikologi mengobservasi bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi tak jarang mulai berkelakuan religius,

dengan jalan religius manusia berusaha mengatasi frustasinya. Ia membelokan arah kebutuhan dan keinginannya. Menurut Sigmund Freud salah satu ciri manusia primitif adalah kurang peduli akan asas realitas. Hidupnya hampir semata mata menuruti asas mencari nikmat. Padahal justru dengan menunda atau dengan tidak memenuhi dorongan kemauan secara seratus persen, maka kebudayaan dan peradaban akan muncul. Oleh karena itu manusia primitif yang nalurinya puas sama sekali, tidak sanggup membangun peradaban dan kultur.³⁰

a) Frustasi karena alam

Yang dimaksud dengan alam ialah dunia jasmani yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Dunia jasmani yang harus menyediakan udara, makanan, pakaian agar manusia sehat dan tetap hidup. Bila timbul kesulitan jasmani yang membahayakan manusia maka ia akan mengalami frustasi. Di bidang ini frustasi memang tak terelakkan sebab pada akhirnya manusia selalu dikalahkan oleh alam, ia akan mati.

b) Frustasi sosial

Yang dimaksud frustasi sosial adalah adanya konflik antara individu dengan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia. Bila seorang individu mengalami gesekan dengan masyarakat maka ia akan mengalami frustasi

³⁰ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 78

c) Frustasi moral

Yang dimaksud dengan frustasi moral adalah rasa bersalah. Menurut Freud, banyak praktek agama berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan orang dari rasa bersalah. Ada 3 pokok pengalaman bersalah manusia. Pertama ialah rasa bersalah merupakan perasaan majemuk yang terdiri atas berbagai unsur seperti rasa tertekan, rasa gelisah, rasa malu dan takut sehingga orang mau menyembunyikan diri dari orang lain. Kedua rasa bersalah terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketiga kalau orang bersangkutan adalah orang beriman, maka rasa bersalah mengandung nilai agama

d) Frustasi karena maut

Untuk dapat menghadapi frustasi terbesar ini manusia bertindak religius. Agama diabdikan olehnya untuk tujuan ini. Kata Sigmund Freud, manusia untuk menyelamatkan diri dari cengkaman maut mereka menciptakan tokoh mahakuasa yang dianggapnya Tuhan. Kepada tokoh khayalan ini dialihkan rasa frustasi tersebut sebab realitas memang lebih kuasa daripada manusia. Dari tokoh inilah manusia mengharapkan keselamatan dari maut.³¹

³¹ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 79- 95

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Menjaga Kesusilaan Dan Tata Tertib Masyarakat

Frustrasi bukan satu satunya faktor pendorong perilaku keagamaan. Ada motif lain yaitu kebutuhan manusia akan suatu instansi yang menjaga atau menjamin keberlangsungan ketertiban dalam hidup moral dan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai instansi semacam itu. Agama diabdikan kepada tujuan yang bukan religius melainkan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial. Penelitian di Perancis pada tahun limapuluhan menunjukkan kebanyakan responden mempergunakan agama untuk mencapai tujuan manusiawi yaitu tujuan etis dan sosial. Agama diabdikan kepada pendidikan dan hidup bermasyarakat. Agama berfungsi sebagai perlindungan terhadap etis atau tidak etis seseorang dalam masyarakat sosial. Agama berfungsi sebagai pengangkat derajat seseorang. Tentu saja agama fungsional semacam itu tidak dapat dikatakan buruk. Walaupun hal itu tidak buruk namun ada bahayanya. Paling tidak ada 2 bahaya penggunaan agama sebagai sarana untuk menjamin lancarnya kehidupan sosio moral.

Bahaya pertama jika agama dipakai sebagai sarana untuk menjamin lancarnya kehidupan sosio moral ialah agama dan etika digabungkan sedemikian erat sehingga masing masing kehilangan tujuan dan kekhasannya sendiri. Tujuan agama adalah bergaul dengan Tuhan. Pergaulan dengan Tuhan tidaklah sama dengan hidup

berkemanusiaan. Bahaya yang kedua ialah disalahgunakannya agama oleh para penguasa masyarakat untuk mempertahankan status quo yang pada saat ini menguntungkan kedudukan penguasa yang bersangkutan.³²

c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Intelekt Yang Ingin Tahu

Sebetulnya tidak dapat dikatakan begitu saja bahwa keinginan intelek dapat dipenuhi oleh agama. Karena sebagian intelek manusia bersifat rasional, dan sejauh itu pula manusia menangkap dan menguasai apa yang dikenalnya. Yang dikenal manusia pada agama ialah Tuhan, hal yang tidak dikuasainya, tidak dapat ditangkap atau dicengkam. Maka yang memenuhi keinginan intelek manusia pertama tama bukanlah agama melainkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi setidaknya ada 3 sumber kepuasan dapat ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. Pertama, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan. Pengetahuan yang ditawarkan ialah campuran spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam misteri. Objek pengetahuan ini ialah kodrat manusia yang sebenarnya. Membebaskan manusia dari kejasmanian. Selama kodrat yang sebenarnya itu tersembunyi bagi manusia karena diselubungi oleh materi maka manusia belum merdeka. Ia diperbudak oleh ketidaktahuannya. Berkat usaha spekulasi dan upacara keagamaan yang keduanya disertai menahan hawa nafsu, manusia dianggap

³² Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 101-103

memperoleh keselamatan dalam diri sendiri berupa kebebasan batin.³³

Kedua adalah dengan menyajikan suatu moral maka agama memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya agar ia mencapai tujuan kehidupannya. Orang beragama sendiri umumnya kurang menyadari pengaruh psikologis yang dimiliki agama tetapi dari pengalaman klinis tampak betapa besar kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan. Secara psikologis manusia membutuhkan keterarahan dan susunan hierarkis untuk hidupnya. Bila hidup ini tidak ada arah, tidak ada asal dan tujuan, maka kacaulah kehidupan manusia. Kebutuhan pokok ini pada masa lampau dipenuhi oleh mitos dan ritus. Pada masa kini dapat dipenuhi oleh agama. Keinginan manusia yang mendalam yaitu agar hidupnya bermakna, agar ia dapat menyetir hidupnya dan tidak hanya diombang ambingkan oleh gelombang kehidupan dan terbawa arus. Keinginan inilah yang dipenuhi agama. Dewasa ini pun agama masih dapat berfungsi demikian. Berkat interpretasi kehidupan yang disajikan oleh agama manusia modern juga dapat menyusun dan mengatur hidupnya.

Memandang agama sebagai sumber kepuasan bagi intelek yang telah penulis uraikan di atas, kita harus mengatakan bahwa agama dapat memuaskan keinginan intelektual, sejauh keinginan itu didasari pada kebutuhan vital, psikologis dan eksistensial. Maka dipandang

³³ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 106

dari sudut psikologi harus dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhan.³⁴

d. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Ketakutan

Sekarang kita akan menguraikan peranan ketakutan sebagai faktor psikologi yang dapat menimbulkan perilaku religius. Harus dibedakan antara 2 macam ketakutan yaitu ketakutan yang ada objeknya seperti takut pada musuh, takut pada jin, dan ketakutan yang tidak ada objeknya yaitu takut begitu saja seperti cemas hati, orang yang cemas memang takut tapi tidak tahu apa yang ia takuti. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah ketakutan yang tidak ada objeknya. Ketakutan yang tidak ada objeknya lebih membingungkan manusia ketimbang yang ada objeknya. Meskipun ketakutan tanpa objek bersifat patologis namun sama sekali tidak harus bersifat demikian. Ketakutan tanpa objek bukan selalu penyakit mental tapi juga bersifat tanda kemanusiaan. Yang membedakan manusia dengan hewan justru karena kemampuannya untuk cemas hati. Hewan hanya takut objek yang terlihat, lain halnya dengan manusia yang juga bisa cemas walau tidak ada objeknya.³⁵

Selanjutnya muncul pertanyaan, apakah ketakutan tanpa objek ini dapat dianggap sebagai motivasi untuk perilaku beragama? Secara

³⁴ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 106

³⁵ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 110-112

langsung tidak karena ketakutan ini tidak ada arahnya, tidak mengejar apa apa, tidak punya tujuan. Akan tetapi secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan sebab ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian). Motivasi yang langsung ialah frustrasi yang dibarengi dengan ketakutan sebagai gejala ringan. Ketakutan dipandang sebagai tanda hebatnya frustrasi. Ketakutan menunjukkan intensitas dari pengalaman kesusahan. Kesadaran manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah karena selalu kalah oleh alam membuat manusia peka terhadap dimensi keTuhanan. Manusia merasa butuh agama sebagai pembebasan dan penyelamatan dari dosa, maut, dan hal hal yang manusia takuti.³⁶

3. Orientasi Intrinsik dan Ekstrinsik Gordon Allport

Psikologi hadir dihadapan kita, dengan madzhab-madzhab yang secara radikal sering memiliki pandangan yang berbeda. Ada 2 pendekatan dalam psikologi yaitu kuantitatif dan kualitatif. Psikologi kuantitatif adalah psikologi fisiologi, behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi sosial. Dalam pendekatan lunak atau kualitatif adalah berbagai mazhab psikodinamik yang terkait teoretisi yang berpengaruh seperti Psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi analitik Carl Gustav Jung, psikologi objek relasi Melani Klein, psikologi humanistik, psikologi eksistensial dan psikologi transpersonal. Tradisi lunak dalam psikologi sering berakar pada

³⁶ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hlm. 110-112

psikoterapi.³⁷

Psiko analisis dan behaviorisme menjadi kekuatan dominan dalam psikologi Amerika, konsekuensinya sejak tahun 1930 sampai 1960 psikologi agama merana diluar psikologi. Sejak awal tahun 1960 an terdapat tanda kebangkitan psikologi dalam studi agama dengan fokus perhatian pada kajian seperti keadaan kesadaran yang berubah, perubahan-perubahan psikologi yang menyertai praktik keagamaan, psikologi mite, dan simbol serta hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental.³⁸

Setidaknya ada 3 metode prinsipal yang digunakan oleh psikologi sosial dalam kajian mengenai agama, yaitu eksperimental, korelasional dan observasional. Menurut Stanley Milgran faktor situasional berperan dalam suatu perilaku manusia dibanding faktor personalitas atau disposisional.³⁹

Pada tahun 1959, Gordon Alport menerbitkan suatu artikel tentang agama dan prasangka dimana dia mengajukan pertanyaan bagaimana masyarakat religius cenderung lebih berprasangka daripada masyarakat non-religius, sementara pada saat yang sama kebanyakan pejuang persamaan hak dan persaudaraan dimotivasi secara religius?.

Bentuk agama yang akhirnya diambil seseorang atau cara yang mereka gunakan pada dasarnya ditentukan oleh faktor personalitas, kemudia Alport mengemukakan perbedaan bentuk agama ekstrinsik dan instrinsik. Agama ekstrinsik adalah suatu manfaat dengan dirinya sendiri yaitu bentuk pandangan keagamaan yang dapat melindungi diri sendiri

³⁷ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 203

³⁸ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 202

³⁹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 233

yang memberikan keselamatan dan kesenangan kepada orang yang beriman. Sedangkan instrinsik adalah pandangan keagamaan tentang persaksian dari keimanan tanpa syarat. Seseorang yang memiliki bentuk keagamaan instrinsik lebih intens dalam melayani agamanya daripada menjadikan agama agar mengabdikan kepadanya.⁴⁰

Dasar dari model bentuk agama instrinsik dan ekstrinsik adalah bahwa kehidupan keagamaan setiap orang dimulai dari model ekstrinsik. Maka, kematangan religiusitas dicapai melalui pengamatan dan tahap instrinsik, akhirnya naik pada tahap otonom. LB Brown dan JE Dittes mengatakan bahwa orientasi instrinsik dan ekstrinsik menyerupai karakteristik personalitas yang selalu hadir daripada orientasi religious. LB Brown dan JE Dittes mereka melihat bahwa materi instrinsik dan ekstrinsik menunjukkan variabel variabel personalitas yang selalu hadir dalam dimensi kehidupan keagamaan.⁴¹

Daniel Batson dan Larry Ventis membedakan tujuan konsep kesehatan mental yang berhubungan dengan agama, ada 7 konsep : 1) tidak adanya sakit mental, 2) perilaku sosial yang sesuai, 3) bebas dari kecemasan dan rasa bersalah, 4) kompetensi dan kontrol personal, 5) penerimaan diri atau aktualisasi diri, 6) unifikasi atau penyatuan dan organisasi personalitas, 7) keterbukaan pikiran dan fleksibilitas. Kategori kategori ini merupakan upaya dalam menjadikan hasil kajian tentang

⁴⁰ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 236

⁴¹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 258-259

agama dan kesehatan mental.⁴²

Hal penting lainnya adalah pada persoalan orientasi agama sebagai penyelidikan. Makna yang diberikan pada ide ‘menjadi religius’, apakah semua ini berarti suatu keyakinan pada Tuhan atau kepada wilayah supranatural, atau apakah ini lebih merupakan persoalan afiliasi dengan suatu kelompok keagamaan atau barangkali karena memiliki pengalaman keagamaan. Dalam upaya membahas persoalan ini, Batson dan Ventis menggunakan pembedaan intrinsik dan ekstrinsik, yang berkaitan dengan orientasi agama sebagai penyelidikan. Batson memulai prosedur ini dengan menentukan bahwa orientasi intrinsik berkorelasi dengan bebas dari kecemasan dan rasa bersalah serta kompetensi dan kontrol personal. Sedangkan orientasi ekstrinsik berkorelasi dengan tidak adanya sakit mental, perilaku sosial yang sesuai, unifikasi dan organisasi personalitas⁴³

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan berdasarkan subjek penelitian. Data tersebut berasal dari wawancara mendalam dengan cara purposive sampling yaitu dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data juga diambil dari berbagai sumber yang memiliki kredibilitas, catatan lapangan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, dan dokumen dokumen yang peneliti

⁴² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 263

⁴³ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 264

gali. Yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu jamaah Aboge yang melakukan ritual mandi Tempuran 3. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Alasan peneliti mengambil 12 sampel dalam penelitian ini adalah karena peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, peneliti menetapkan ciri ciri khusus pada subjek yang akan diwawancarai secara mendalam sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Kemudian yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mengetahui apa itu Jamaah Aboge, bagaimana tata cara ritual Mandi Tempuran 3 dan apa saja pengalaman keagamaan yang dirasakan pelaku setelah melakukan ritual Mandi Tempuran 3. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis antara realitas yang terjadi pada para pelaku ritual Mandi Tempuran 3 dengan teori yang berlaku kemudian data disajikan secara deskriptif.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terjadi di

⁴⁴Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005), hlm. 40

masyarakat. Peneliti melihat latar belakang dari objek penelitian tersebut. Jadi dalam hal ini tidak boleh berasumsi sebelum betul-betul melihat secara langsung atau berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian di lapangan.⁴⁵

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) untuk mendeskripsikan data-data yang didapatkan dari lapangan terkait dengan kegiatan ritual, sosial, keagamaan begitu juga dengan pengurus dan jemaat yang terlibat di dalamnya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Dalam hal ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu: primer dan sekunder. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literature lain⁴⁶.

a. Primer

Sumber data Primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data dari informan dengan cara wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden,

⁴⁵Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005), hlm. 41

⁴⁶Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005), hlm. 157

pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.⁴⁷

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga data sekunder diambil dari arsip dan foto pada saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang mendetail.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola yang dikemukakan oleh Moleong yakni melalui

a. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si peneliti dengan narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini untuk

⁴⁷Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005), hlm. 157

memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang apa itu Jamaah Aboge, bagaimana ritual Mandi Tempuran 3 dan pengalaman keagamaan apa yang mereka dapat setelah melakukan ritual. Wawancara ini dilakukan kepada pihak internal Jamaah Aboge. Pemilihan informan yang memiliki kredibilitas dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti dilengkapi panduan wawancara yang sangat umum yang hanya akan mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

b. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan observasi tersebut. Peneliti mendeskripsikan setting yang dipelajari, orang-orang yang terlibat dalam ritual, dan makna kejadian dari perspektif pelaku yang terlibat dalam ritual yang diamati tersebut.

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti adalah dengan cara turut andil dalam beberapa kegiatan yang dilakukan Jamaah Aboge dan pengambilan data dengan menggunakan pengamatan langsung. Peneliti merupakan putra daerah Purbalingga dan berada dekat dengan lokasi Jamaah Aboge tersebut sehingga dapat dilakukan observasi secara langsung dalam kegiatan ritual mereka, misalnya: disaat ada kegiatan Nyadran sebelum bulan Puasa, Grebeg Onje pada

saat datang bulan Muharram atau pada saat ritual Mandi Tempuran

3. Peneliti juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan tersebut dengan menjadi peserta. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat berbagai pengalaman keagamaan , perkembangan dan evaluasi penelitian dan sebagainya yang memiliki kepentingan terhadap tujuan penelitan.

c. Studi Dokumentasi

Penelusuran dokumen dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban serta data-data yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum baik berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti berasal dari dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan Jamaah Aboge khususnya dalam ritual Mandi Tempuran 3. Selain itu digunakan juga buku teks berisi rujukan teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan ritual Mandi Tempuran 3, surat kabar, dan juga internet untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Penelusuran dokumen terutama dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang ritual Mandi Tempuran 3 sekaligus evaluasi dari penelitian ini. Beberapa data juga diperoleh dari hasil catatan peneliti selama melakukan observasi partisipan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan

Jamaah Aboge.⁴⁸

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dalam penelitian, penulis akan menggunakan analisis data kualitatif dalam rangka usaha mencapai pemahaman terhadap fokus penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk menyajikan data dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹ terdapat 3 jalur analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengasbtrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan

⁴⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2005), hlm. 186-189

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 247-248

bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda benda, mencatat keteraturan pola pola, penjelasan penjelasan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.⁵⁰

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Agama dalam aspek pengalaman keagamaan. Persoalan didalam keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, merupakan pondasi dan asas yang paling penting bagi seluruh agama. Perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Ritual Mandi Tempuran 3 merupakan sumber motivasi dan perbuatan yang tidak bisa tergoyahkan oleh omongan atau cacian. Ritual Mandi Tempuran 3 merupakan bukti yang tepat bahwa Jamaah Aboge punya penghayatan dan harapan terhadap Allah terkait hal hal baik, mereka terlibat langsung secara jiwa dan raga dalam mandi Tempuran 3, dan merasa punya hubungan yang khusus dengan Allah melampaui hubungan biasa sehari hari denganNya dalam ritual tersebut. Ritual mandi Tempuran 3 juga merupakan akibat yang dirasakan Jamaah Aboge sebagai hasil dari

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 287-308

keyakinan mereka terhadap pertolongan Tuhan dan harapan besar yang mereka gantungkan padaNya.⁵¹

Pengalaman keagamaan inilah yang melandasi segala aktifitas dan perilaku manusia yang beragama pada seluruh dimensi kehidupannya. Jadi, ada perbuatan manusia dan kepercayaan akan eksistensi Tuhan. Semakin tinggi kepercayaan kepada Tuhan, semakin intens pula hubungan ia kepada-Nya, dan semakin sempurna pengalaman dan pengamalan atas ajaran-ajaran agama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dicabangkan lagi kepada sub-bab dengan tujuan mencapai pembahasan yang jelas, utuh, dan sistematis. Untuk lebih detailnya mengenai sistematika pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan dengan komposisi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang menentukan fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian adalah manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian. Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan mengenai gambaran umum desa Onje, yaitu: demografi desa Onje, Sejarah Islam Aboge, Perkembangan Islam Aboge saat ini dan silsilah nasab dan keilmuan tokoh Aboge.

⁵¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). Hlm. 15

Bab ketiga, menjelaskan motivasi beragama pelaku ritual mandi Tempuran 3, tata cara ritual mandi Tempuran 3, dampak positif-negatif dari ritual mandi Tempuran 3, serta pentingnya pelestarian budaya bagi jamaah Aboge.

Bab keempat, menjelaskan pengalaman keagamaan intrinsik jamaah Aboge dari ritual mandi Tempuran 3 serta bentuknya

Bab kelima, menjelaskan pengalaman keagamaan ekstrinsik jamaah Aboge dari ritual mandi Tempuran 3

Bab keenam, merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran untuk para peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan beberapa uraian yang diterangkan sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yang didapat setelah menelaah dan memahaminya.

1. Jamaah Aboge adalah masyarakat yang menggunakan perhitungan kalender Aboge dalam bulan Qomariyah dan untuk menentukan awal bulan Islam. Satu periode membutuhkan waktu 8 tahun atau 1 windu. Penghitungan tahun *Aboge* ada sejak zaman Sunan Kalijaga yang diteruskan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning dan hingga sekarang masih ada, digunakan serta dilestarikan. Kata *Aboge* diambil dari kata *Alif*, *Rebo*, *Wage* yang digabungkan atau disingkat untuk memudahkan mengingat tahun. Alif merupakan nama tahun Jawa. Rebo Wage hari pertama pada tahun Alif atau tanggal 1 Muharram. Nama-nama tahun dalam *Aboge* adalah sebagai berikut: tahun alif (ا), tahun ha (هـ), tahun jim awal (ج), tahun za (ز), tahun dal (د), tahun ba (ب), tahun wawu (و), tahun jim akhir (ج). Dalil mengenai perhitungan Aboge adalah: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu

melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui” (*Yunus: 5*). Apabila sudah sampai pada tahun Jim Akhir, maka penghitungan kembali ke tahun Alif dan begitu seterusnya.

2. Ritual mandi tempuran 3 yang dilaksanakan oleh jamaah Aboge di desa Onje kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga, adalah salah satu ritual yang masih dilakukan untuk mensucikan jasmani dan rohani agar supaya semakin dekat dengan Tuhan dan mendapatkan berkah di dunia dan di akhirat. Dengan melaksanakan ritual mandi ini, para pelaku berharap semua hajatnya dapat dikabulkan oleh Tuhan. Ritual mandi tempuran 3 dilaksanakan juga sebagai ritual menghidupi warisan leluhur. Tata cara mandi tempuran 3 berbeda-beda dari setiap pelaku, namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tata cara yaitu pertama wudhu kemudian niat mandi dan yang terakhir melakukan mandi. Dalam mandi tempuran 3, terdapat lima kali menyelam. Pertama, menghadap kiblat lalu menyelam. Kedua, menghadap utara lalu menyelam, ketiga menghadap selatan lalu menyelam, keempat menghadap timur lalu menyelam, dan yang terakhir kembali ke kiblat lagi kemudian menyelam.
3. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para pelaku mandi Tempuran 3, sangat beragam sekali. Pengalaman pengalaman tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengalaman keagamaan intrinsik dan ekstrinsik. Pengalaman keagamaan intrinsik adalah pengalaman yang

memandang agama sebagai persaksian dari keimanan tanpa syarat. Seseorang yang memiliki bentuk keagamaan intrinsik lebih intens dalam melayani agamanya daripada menjadikan agama agar mengabdikan kepadanya. Sedangkan pengalaman keagamaan ekstrinsik adalah pengalaman keagamaan yang memberi pelaku suatu manfaat dengan dirinya sendiri yaitu bentuk pandangan keagamaan yang dapat melindungi diri sendiri yang memberikan keselamatan dan kesenangan kepada orang yang mengalami pengalaman tersebut. Yang termasuk dalam pengalaman keagamaan intrinsik ialah perasaan dekat dengan Allah, hilangnya rasa stres dan khawatir, pengalaman mistik, rajin beribadah, dan pengendalian emosi jiwa. Sedangkan yang termasuk dalam pengalaman keagamaan ekstrinsik ialah mendapatkan azimat, peningkatan ekonomi, membantu menyembuhkan orang sakit, peningkatan moral, dan dimudahkan jodoh.

B. Saran

Setelah penulis melakukan beberapa rangkaian penelitian, penulis mengetahui sedikit banyak apa yang ada di desa Onje. Maka penulis memberikan saran-saran baik kepada pemerintah desa, tokoh Islam Aboge, masyarakat dan untuk peneliti sendiri.

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah setempat membantu melestarikan kebudayaan masyarakat Islam Aboge di desa Onje kecamatan Mrebet,

Purbalingga dan rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan terutama dalam bidang perekonomian. Dengan adanya wisata religi Onje, diharapkan bisa mengangkat perekonomian masyarakat desa Onje.

2. Untuk Jamaah Aboge

Diharapkan pada tokoh jamaah Aboge apabila terdapat buku-buku atau arsip-arsip sejenisnya mengenai Islam Aboge sebaiknya disimpan dan dijaga agar tidak hilang dimakan waktu sebagai salah satu khazanah keilmuan Islam. Bagi Jamaah Aboge diharapkan untuk menjaga budaya peninggalan para leluhur serta selalu berpegang teguh kepada tauhid yang murni tanpa sekalipun mempersekutukan Allah.

3. Untuk masyarakat umum

Bagi masyarakat desa Onje kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga secara umum diharapkan dapat memahami perbedaan keyakinan dan adat istiadat seorang hamba Tuhan dan juga selalu menjunjung tinggi nilai nilai kebaikan yang telah diajarkan agama serta mengutamakan persamaan daripada perbedaan dalam semua hal.

4. Untuk peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih menggali kembali dan mengungkapkan aspek lain yang belum tuntas dari jamaah Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang merupakan aset kekayaan budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

(Buku)

- Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat, Kebangkitan agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Al-Qur'an, surat Yunus ayat 5.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2011)
- Dirk Bakker, *Man in the Qur'an*, (Holland: Drukkerij Holland, N. V, 1965)
- Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat, Rujukan Lengkap Hari Kiamat dan Tandanya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2016)
- Imam al-Ghazali, *Rahasia Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2016)
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan. Penerjemah Djamannuri*. Edisi 1 Cet.5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994)
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Sudiarja, Ari Nugrahanta, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995)
- Moh. Soerjani, (et.all), *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987)
- Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Muhammad Syahrul Munir, *Manunggaling Kawula lan Gusti; dalam Wacana Pemikiran dan Kontemplasi Ayat Nasikh, Mansukh, Mutasyabih, Muhkam dan Rahasia Dhamir menurut Perspektif Kosmos*, (Surabaya: Pustaka

Media, 2018), Cet. Ke-2, hlm. 87

Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)

Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Murtadha Muthahhari, *Agar Siapa Saja Bisa menjadi Manusia Seperti Nabi SAW; Manusia Al-Qur'an*, (Jakarta: Ufuk Press, 2009)

Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

P. Louis Leahy, dkk, *Dunia, Manusia dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008)

Rafi Sapuri. *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2009)

Sofan Hadi dan Agus Trianto, *Onje Dalam Sejarah*. 2010.

Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Kalimedia: 2015)

(Skripsi, Jurnal dan Internet)

Citra arum mayangsari, “*Bentuk Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama*”: Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018

Fuad Nashori dan Rachmy Diana, “*PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*”: Jurnal Psikologi Islami Vol.4 No. 2 Desember 2018

Galih Latiano, “*DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI MASYARAKAT ISLAM ABOGE DESA KRACAK KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)*”: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

KBBI. Diakses pada tanggal 10 April 2020. Pukul 21.00.
<https://kbbi.web.id/motivasi>

M Alfatih Husain, “*KOMUNITAS ISLAM ABOGE (Penerapan Antara Sistem*

Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)) : Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

Muhammad Riza Chamadi, “ MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERIBADATAN ISLAM ABOGE DI DESA CIKAWUNG KECAMATAN PEKUNCEN BANYUMAS” : Tesis Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

Wahyu tyas. Psikologi Agama dalam <http://wahyutyas86.wordpress.co.id/2011/07/psikologi-agama-orientasi-sikap-dan.html> diakses pada tanggal 31 Mei 2019 jam 01.13

(Interview)

Ari, Mugi. “Grebeg Onje”. Onje. 2020

Basuki. “Pengendalian Emosi Jiwa”. Tempuran 3. 2019.

Kyai Maksudi, Sudi. “Sejarah Onje dan Ritual Mandi Tempuran 3”. Onje. 2019

Maulana, Deki. “Mendapatkan Azimat”. Tempuran 3. 2019

Mauludin, Yahya. “Peningkatan Ibadah”. Tempuran 3. 2019

Mujiono. “Kedekatan Dengan Allah”. Tempuran 3. 2019

Paino. “Dimudahkan Jodoh dan Pekrejaan”. Tempuran 3. 2019

Sekdes Onje interview. “Demografi Desa Onje”. Balai Desa Onje. 2019

Suciati. “Peningkatan Ekonomi”. Tempuran 3. 2019

Sumarmo, “Menyembuhkan orang sakit”. Tempuran 3. 2020

Sumarmo, Adi. “Peningkatan Moral”. Tempuran 3. 2019

Sunarji. “Kedekatan Dengan Allah”. 2020

Wasono, Hadi. “Pengalaman Mistik”. Tempuran 3. 2019